

## **BAB II**

### **FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI MORAL SISWA**

#### **A. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan pancasila dan unsur-unsur yang dapat mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 pada generasi muda. Hakikat pendidikan kewarganegaraan merupakan “*Effektive Education*”, yaitu merupakan pendidikan yang mengembangkan dan membina sikap. Mulai dari tingkat yang belum tahu terhadap suatu nilai sampai siswa itu menyadari dan melakukan nilai moral itu dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada hakikatnya mengandung 3 (tiga) jenis kegiatan (Hamid Darmadi, 2010:30) *pertama*, mendidik adalah merupakan kegiatan untuk kepribadian individu atau kelompok. *Kedua*, mengajar adalah menanamkan kemampuan pengetahuan. *Ketiga*, melatih adalah segala usaha untuk memupuk anak supaya terampil mempraktikkan kemampuan dalam masyarakat.

#### **1. Pengetian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan moral terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan kewarganegaraan. Menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (H. Darmadi, 2010:39) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Zamroni (Aleksander,2014:31) mengemukakan bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran generasi baru, bahwa demakrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning proses yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan menstranspormasikan nilai-nilai demokrasi”

Pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar dalam proses penyiapa warga negara tersebut.

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tetap dalam perubahan tingkahlakunya, pikiran dan perasaan (Godfrey. T dalam H. Darmadi, 2010:39). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan yang tetap dalam perubahan tingkahlakunya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sedangkan kewarganegaraan dijelaskan dalam BSNP 2006 (Y. A. S. Ningsih, 2014:11) merupakan “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami atau mampu melaksanakan hak-hak kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang terampil dan berkarakter yang dimanfaatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis (Soedijarto dalam Asep. J. G. & H. Subhan. S, 2012:21). Menurut Zamroni (Aleksander,2014:31) mengemukakan bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Demokrasi adalah suatu learning proses yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan menranspormasikan nilai-nilai demokrasi”

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan pendidikan kewarganegaraan adalah pembentukan warga negara dalam memahami atau mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan karakter dan ikut serta membangun politik yang demokratis.

## 2. Tujuan pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara yang sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan dan kepekaan pengembangan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa.

Menurut Branson (Aleksander,2014:32) tujuan *civic education* adalah “partisipasi yang bermutu dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat lokal, negara dan nasional”. Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas (Aleksander,2014:32) adalah untuk memberi kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan pancasila sejati (sumantri dalam Aleksander,2014:33)

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. “Secara umum, Tujuan PKn harus ejej dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

yang luhur. Memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- b. Secara khusus, Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia Djahiri (Aleksander,2014:32)”

Sedangkan menurut Sapriya (Aleksander,2014:33) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

“Partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab dan memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan

mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat. “

Setelah menelaah pemahaman dari beberapa pendapat diatas tentang tujuan pendidikan kewarganegaraan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep kewarganegaraan dan juga bersifat implementasi atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

### **B. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Moral Siswa**

Sejatinya pelanggaran moral yang terjadi dimasyarakat tidak hanya dilakukan oleh pelajar saja. Hampir setiap hari kita menyaksikan penyimpangan standar moral, seperti tindak kekerasan pemerasan, pelecehan seksual, kecurangan dalam ujian, penggunaan izasah palsu, perkelahian masal, geng motor, perusakan tempat ibadah, praktek suap, korupsi, aborsi, pembunuhan sadis dan lain-lain.

Pelakunya pun berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari pelajar, mahasiswa, politisi, biokrat, agamawan, pejabat publik bahkan penegak hukum. Karena itu, ada keraguan dikalangan masyarakat terhadap pembinaan nilai-nilai moral. Keraguan masyarakat karena banyak pihak yang diharapkan berperilaku baik malah menyimpang dari standar nilai moral yang berlaku dan seakan nilai moral tidak ada artinya lagi.

Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu “mos” (moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara

kehidupan. Dapat dikatakan moral adalah ukuran baik buruk seseorang baik secara pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Moral pada dasarnya adalah ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga merupakan baik dan buruknya pertimbangan yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Moral sangat penting dimiliki seseorang, karena perbuatan diri untuk melakukan perbuatan dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu perbuatan atau tingkah laku yang baik merupakan cerminan moral yang baik.

Moral juga memiliki kesetaraan atau kesamaan arti dengan pengertian akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral juga berkaitan dengan kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, disiplin, dan sebagainya. Moral juga dapat dikatakan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral yaitu merupakan suatu ajaran ataupun wejangan-wajaran, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia yang baik (Hamid Darmadi, 2010:53). Menurut Nata (Aleksander,2014:14) moral juga memiliki dua pengertian yaitu:

1. Serangkain tentang nilai tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
2. Kondisi mental orang tetap berani, bersemangat, bergairah dan disiplin senagaimana terungkap dalam perbuatan.

Kemudian menurut Frans Magnis Soeseno (Aleksander,2014:14) mengartikan “moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan manusia. Definisi lain yang dikemukakan oleh Piaget, L Kohlberg, B Graham (Aleksander,2014:14) “moral adalah segala hal yang menyangkut, membatasi, dan menentukan serta harus dianut, dijalankan, karena hal tersebut dianut, diyakini, dilaksanakan, dan diterapkan dalam kehidupan dimana kita berada”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah baik dan buruknya perilaku seseorang yang mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

### **1. Keadaan Keluarga**

Suatu lingkungan yang paling awal berusaha menumbuh kembangkan sistem moral sikap kepada seorang anak adalah lingkungan keluarga. Setiap orang tua tentu sangat berharap anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan mampu membedakan antara baik dan buruk. Pada intinya orang tua atau lingkungan keluarga tentu sangat ingin anak atau anggota keluarganya memiliki sikap yang terpuji yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat dan agama. Melalui proses pendidikan, pengasuhan, perintah, larangan, hadiah, hukuman dan intervensi pendidikan lainnya, para orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai luhur, moral dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat menjadi individu sesuai dengan yang diharapkan. Keluarga merupakan lingkungan terdekat

yang membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

Keluarga merupakan lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto (dalam Hamdani 2010 : 143), bahwa keluarga adalah “lembaga pendidikan pertama dan utama”. Menurut Hasbullah (dalam Hamdani 2010 : 143), menyatakan bahwa keluarga “merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidik adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan keadaan keluarga sangat berpengaruh, sebab keluarga merupakan lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan dan merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Orang tua hendaki menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan.

Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah tetapi juga dalam keluarga. Sayangnya. Masih ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah saja. Para orang tua seperti itu menganggap bahwa tugas orang tua tidak lebih dari sekedar mencukupi kebutuhan lahir anak seperti: makan, minum, pakaian, dan alat-alat pembelajaran serta

kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu, para orang tua seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaannya sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga sampai malam untuk mendapatkan uang, mereka tidak memperhatikan atau mengawasi anak-anak belajar atau bermain.

Orang tua merupakan tumpuan harapan anak-anak. Mereka mengharapkan pendidikan, bimbingan, kasih sayang dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Harapan-harapan itu akan mungkin terwujud apabila dalam keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain, yaitu antara ayah dan ibu, antara kedua orang tua dan anak-anaknya, dan antara anak dan sesamanya. Apabila di dalam suatu keluarga tidak terdapat hubungan yang harmonis seperti ayah dan ibu selalu cekcok, jarang tinggal di rumah, anak akan merasa tidak aman, dan tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Hal ini dikarenakan proses belajar memang menuntut ketenangan dan ketentraman di rumah.

Selain perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi moral siswa. Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh dengan hanya mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tetapi membutuhkan juga alat-alat yang memadai seperti buku tulis, pensil, peta, pena dan terlebih dahulu buku bacaan. Sebagian besar alat-alat pelajaran itu harus disediakan sendiri oleh murid-murid yang bersangkutan. Bagi orang tua yang ekonominya kurang memadai sudah tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya secara

memuaskan. Apabila keadaan ini terjadi kepada orang tua siswa, maka siswa yang bersangkutan akan menanggung resiko-resiko yang tidak diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dengan demikian bahwa masalah yang dialami anak sirumah (lingkungan keluarga) memiliki pengaruh terhadap moral moral. Keluarga yang fungsional atau yang ideal juga dapat mempengaruhi moral siswa. Keluarga yang ideal menurut Alexander. A. Schneiders (Syamsu Yusuf I. N & Nani. M. Sugandhi, 2011:27) memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua dan anak
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan
- c. Penuh kasih sayang
- d. Menerapkan disiplin yang tidak keras
- e. Memberi peluang untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku
- f. Saling menghargai dan menghormati (*matual respect*) antar anggota keluarga
- g. Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah
- h. Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil
- j. Berkecukupan dalam bidang ekobomi
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral agama

Sedangkan keluarga yang tidak ideal menurut Dadang Nawari (Syamsu Yusuf I. N & Nani. M. Sugandhi, 2011:28)

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tuanya
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. Hubungan kedua orang tua kurang baik
- d. Hubungan antar orang tua dan anak kurang baik
- e. Suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan
- f. Orang tua yang sibuk dan jarang dirumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

Menurut Thomas Lickona (Aleksander,2014: 23) ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dengan masyarakat. Moralitas penghormatan mencakup :

- 1) Penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri
- 2) Penghormatan sesama manusia meskipun berbeda suku, agama dan kemampuan ekonomi
- 3) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

b. Perkembangan moralitas penghormatan berjalan secara bertahap.

Anak-anak tidak bisa langsung menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut

c. Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anaknya, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak.

d. Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku kepada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua sebagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang didalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara TV yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak-anaknya adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

e. Mengajarkan kata-kata

Selain mengajarkan dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya, anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

f. Mendorong anak untuk merefleksikan tidakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berfikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya

g. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesama. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

h. Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

i. Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anaknya merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

j. Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha untuk mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan

syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan dengan moral anaknya.

## **2. Lingkungan Masyarakat**

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap moral siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena lingkungan terdapat berbagai macam karakter masyarakat, sehingga berbagai macam karakter itu sangat berpengaruh pada perkembangan moral.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalam dirinya.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi moral anak. Kartono (Hamdani, 2010:144) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Sedangkan menurut ABD Zammil (2014:31) lingkungan masyarakat merupakan keadaan

lingkungan masyarakat tersebut dimana siswa melakukan kegiatan dalam masyarakat, karena mereka juga memiliki teman-teman juga diluar sekolah.

Jadi dapat disimpulkan lingkungan masyarakat merupakan tempat tinggal kedua anak setelah rumah, jadi anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga mempengaruhi prestasi belajar anak-anak atau siswa. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan dilingkungannya. Oleh karena itu apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia dapat turut belajar sebagaimana temannya. Sebaliknya jika anak atau siswa tersebut bertempat tinggal dilingkungan tempat tinggal yang anak-anak yang memiliki kebiasaan malas belajar maka anak tersebut akan mengikuti teman-temannya yang akan malas belajar.

Menurut Ahmad Fauji ( ABD Zammil 2014:31) “anak-anak yang dibesarkan dikota beda pola pikirnya dengan anak-anak desa yang cenderung bersikap lamban”. Melihat faktor diatas dapatlah dikatakan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor lingkungan tersebut. Hal ini dimaksud agar guru dapat menjalankan tugas dan fungsinya dapat mempersiapkan strategi yang diperlukan.

Keadaan siswa dalam masyarakat pada dasarnya akan memberi dampak positif dalam perkembangan selanjutnya, selama kegiatan tersebut dapat

dijaga keseimbangannya dengan kegiatan belajar. Bila tidak dapat menjaga keseimbangan antar belajar dengan kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat, dimasa datang akan merugikan. Lingkungan disekitar siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, berjudi dan orang-orang yang memiliki kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh buruk terhadap siswa yang ada disitu. Sebaliknya jika lingkungan anak-anak adalah orang-orang yang terpelajar baik maka hal tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat baik. Dengan demikian perlu diusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak-anak atau siswa sehingga siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya insividu ytang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat arti nilai sebuah moral sangat penting. Dalam hal ini orang dapat dikatakan bermoral apabila dalam

menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri atau dengan kata lain manusia dengan manusia yang lain melakukan interaksi. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain menjadi pemicu dalam memahami tentang perilaku mana yang baik dikerjakan dan yang tidak baik dikerjakan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai- nilai atau prinsip-prinsip moral.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan dimana tinggal dan lingkungan dimana anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang salingberinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Lingkungan masyarakat dapat berperan membentuk karakter anak. Misalnya lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal disana cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orangtuanya. Mereka juga bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang

seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat. Lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik bagi anak. Misalnya dengan memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota. Yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil. Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Anak-anak Andapun terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

### **3. Keadaan Sekolah**

Faktor keadaan sekolah merupakan faktor yang terdapat dalam sekolah tersebut, salah satunya adalah faktor guru. Guru adalah pengajar yang mendidik (Dimiyati & Mudjiono, 2010:248). Menurut Wina Sanjaya (2006:52) guru adalah “komponen yang sangat menentu dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan guru adalah tidakhanya

sebagai komponen yang menentukan strategi pembelajaran tetapi juga guru sebagai pendidik.

Dalam sosiologi, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memegang fungsi sosial *screening and selection*. Artinya proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. *Screening* ini tentunya berdasarkan kemampuan anak atas penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi, termasuk didalamnya adalah moral. Ini berarti makin tingginya jenjang pendidikan seseorang, ia akan terseleksi dan tersaring pada kasta sosial yang tinggi juga.

Dalam konteks social screening, guru dituntut untuk melakukan penilaian moral terhadap siswanya. Selama ini sekolah hanya melakukan penilaian berdasarkan kemampuan akademik saja sementara aspek moral diabaikan. Hanya nilai akademik yang dipandang objektif dan menjadi dasar kenaikan kelas atau lulus dari tingkat jenjang pendidikan tertentu. Sementara faktor moral dianggap sebagai subjektif dan karena itu tidak menjadi pertimbangan menaikkan atau meluluskan siswa.

Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah.

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan diluar rumah. Menurut Goleman (Aleksander,2014 : 24) pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. “Memperlakukan anak didik dengan penuh kasih sayang dan hormat
- b. Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik mengenal secara baik anak didiknya
- c. Menjadikan diri sebagai contoh atau panutan
- d. Membetulkan prilaku yang salah pada anak didik”

Menurut Burhanuddin Salam (Nurul Zuriah, 2008:109) ada beberapa kode etik atau akhlak gurubyang harus diperhatikan dalam mengajar, yaitu:

- a. Berniat dengan ikhlas, hendaknya guru mengajar ilmu yang dimilikinya dengan penuh keikhlasan hati kerana mengharap keridaan Allah SWT.
- b. Kasih sayang, hendaknya seorang guru merasa dirinya sebagai orang tua yang memandang murid-muridnya sebagai anaknya sendiri.
- c. Hikmah kebijaksanaan, yang berarti guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar.
- d. Memilih waktu yang tepat untuk menjaga kebosanan murid
- e. Memberi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan namun, yang lebih penting adalah guru harus memberi contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.

Selain itu guru memiliki tugas dan peran guru dalam pedidikan budi pekerti (moral) dalam sekolah (Thomas Likona dalam Nurul Zuriah, 2008: 106) yakni:

- a. “Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dalam peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan disekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.

- b. Masyarakat disekolah haruslah merupakan masyarakat yang bermoral.

Apa bila kita berbicara mengenai budaya kampus (*campus culture*) dan budaya sekolah (*school culture*), maka sekolah dan kampus bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan.

- c. Praktikan disiblin moral.

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan hanya sekedar sesuatu yang dideskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang diarahkan kelakuan dan pikiran seseorang yang untuk berbuat baik.

- d. Menciptakan situasi demokratis diruang kelas

Didalam ruangan kelas diimana terjadi proses belajar mengajar yang kongkret, disitu dapat dilaksanakan penghayatan moral yang paling dasar, antara lain suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta kawan-kawan yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas, tunduk kepada disiplin untuk kepentingan bersama dan sebagainya.

- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum

Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus tetapi terkandung juga dalam semua program kurikulum. Artinya didalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian, para peserta didik diberikan kesempatan dalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral didalam aspek seluruh kehidupan masyarakat.

f. Budaya kerja sama (*cooperative learning*)

Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan inteligensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral. Salah satu kelemahan pendidik kita antara lain tidak mengembangkan inteligensi emosional yang justru sangat diperlukan dalam menggerakkan perbuatan moral.

